



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) 2025: 1173-1180

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



### PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

Arvia Zabrina<sup>1</sup>, Lulu Salsabila<sup>2\*</sup>, Siti Kamilatun<sup>3</sup>

Universitas pamulang 1 2 3

\* Corresponding author: e-mail: [sitikamilatun81@gmail.com](mailto:sitikamilatun81@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (<b>Oktober 2024</b>) Disetujui (<b>November 2024</b>) Diterbitkan (<b>Desember 2024</b>)</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Media social ; cyberbullying ; remaja</p>	<p>Media sosial menjadi semakin memuncak keberadaannya di tahun 2020 terutama di kalangan remaja. Hadirnya media sosial memberikan dampak dan pengaruh dalam celah kehidupan termasuk membentuk perilaku. Bullying online atau yang dikenal dengan cyberbullying. Tujuan dari dilakukannya penelitian pustaka ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh media sosial di kalangan remaja terkait dengan perilaku cyberbullying, dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya terutama pada usia remaja. Pencarian literatur pustaka dilakukan pada beberapa artikel penelitian dengan waktu publikasi 10 tahun terakhir. Pencarian sumber dilakukan di beberapa web jurnal kredibel seperti google scholar, springer, JISIP, BMC Pediatrics, BMC Public Health, dan web jurnal lainnya, serta memanfaatkan data hasil penelitian dari Hootsuit and We are social. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif sistem dari Hutchinson. Hasil menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cyberbullying di kalangan remaja, tidak terpatok pada gender dan usia, tetapi peran orang tua dan orang terdekat sangat diharapkan dalam membimbing remaja guna mengurangi penggunaan media sosial bermasalah yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku cyberbullying.</p>
<p><b>Keywords:</b> social media; cyberbullying; adolescents; teenagers; young adults</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Social media is becoming increasingly prevalent in 2020, especially among teenagers. The presence of social media has an impact and influence in life gaps, including shaping behavior. Online bullying or what is known as cyberbullying. The purpose of conducting this literature research is to see how the influence of social media among adolescents is related to cyberbullying behavior, and the importance of parental supervision of their children, especially in adolescence. A literature search was carried out on several research articles with a publication time of the last 10 years. Source searches are carried out on several credible journal webs such as google scholar, Springer, JISIP,</i></p>

---

*BMC Pediatrics, BMC Public Health, and other web journals, as well as utilizing research data from Hootsuite and We are social. In this study using a systems perspective from Hutchinson. The results show that social media has a considerable influence on cyberbullying among adolescents, it is not fixed on gender and age, but the roles of parents and closest people are expected to guide adolescents to reduce problematic social media use which in turn will have an impact on cyberbullying behavior.*

---

## **PENDAHULUAN**

Cyberbullying telah menjadi salah satu masalah sosial yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital dan semakin populernya penggunaan internet di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Istilah "cyberbullying" merujuk pada tindakan intimidasi, pelecehan, atau penindasan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum online, atau game daring. Berbeda dengan bullying tradisional yang terjadi secara langsung dalam interaksi tatap muka, cyberbullying memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menyebarkan konten yang merendahkan, mengancam, atau mempermalukan korban.

Perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan lingkungan di mana pelaku cyberbullying dapat bersembunyi di balik anonimitas atau identitas palsu, yang sering kali membuat korban merasa tidak berdaya. Selain itu, karena konten yang diunggah di internet dapat dengan mudah disebarluaskan dan sulit dihapus secara permanen, dampak dari cyberbullying dapat berlangsung lebih lama dan lebih merusak dibandingkan bullying tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak psikologis, sosial, dan hukum dari cyberbullying serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki prevalensi yang cukup tinggi, terutama di kalangan remaja. Menurut survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2019, sekitar 1 dari 3 anak muda di 30 negara mengaku pernah mengalami cyberbullying, dan hampir 75% di antaranya melaporkan bahwa mereka tidak tahu harus mencari bantuan ke mana (UNICEF, 2019). Survei lain yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 59% remaja di Amerika Serikat mengalami setidaknya satu bentuk cyberbullying, seperti menerima ancaman, pelecehan, atau perundungan melalui media sosial (Pew Research Center, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang.

Cyberbullying dapat mempengaruhi kesehatan mental korban secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menjadi korban cyberbullying lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, rasa rendah diri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Dalam banyak kasus, korban cyberbullying juga mengalami penurunan performa akademis, isolasi sosial, dan gangguan tidur. Sebagai contoh, sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal JAMA Pediatrics pada tahun 2018 menemukan bahwa korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan dengan mereka yang mengalami bullying secara langsung (JAMA Pediatrics, 2018). Studi tersebut juga mencatat bahwa dampak dari cyberbullying dapat bertahan lebih lama karena korban terus-menerus diingatkan oleh keberadaan jejak digital yang sulit dihapus.

Penyebab terjadinya cyberbullying sangat beragam. Salah satu faktor utama adalah anonimitas yang disediakan oleh internet. Pelaku sering kali merasa terlindungi karena identitas mereka tidak diketahui atau mereka menggunakan identitas palsu, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk bertindak tanpa harus bertanggung jawab. Faktor lain yang berkontribusi adalah budaya "toxic" di beberapa platform media sosial atau game daring, di mana perilaku kasar atau intimidasi sering kali dianggap sebagai hal yang normal. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang dewasa juga memungkinkan remaja untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying tanpa takut mendapatkan konsekuensi.

Di sisi lain, banyak yang menganggap bahwa cyberbullying adalah hasil dari kurangnya literasi digital di kalangan pengguna internet, terutama remaja. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap "bercanda" atau "tidak serius" dapat berdampak besar pada korban. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang etika berinternet dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dalam beberapa kasus, pelaku cyberbullying adalah korban bullying tradisional yang beralih menggunakan teknologi sebagai cara untuk membalas dendam atau melampiaskan rasa frustrasi mereka.

Terkait penanganan cyberbullying, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan, serta perusahaan teknologi untuk mengurangi dampaknya. Di beberapa negara, cyberbullying sudah termasuk dalam tindakan yang dapat dikenakan sanksi hukum. Misalnya, di Amerika Serikat, beberapa negara bagian memiliki undang-undang yang memungkinkan korban cyberbullying untuk melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang, dan pelaku dapat dikenakan denda atau hukuman penjara. Di Indonesia, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) juga memuat ketentuan yang dapat digunakan untuk menjerat pelaku cyberbullying, meskipun implementasinya sering kali menimbulkan perdebatan terkait kebebasan berekspresi dan kebijakan privasi (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik).

Selain upaya hukum, pendidikan juga menjadi kunci dalam mengatasi cyberbullying. Banyak sekolah di berbagai negara mulai menerapkan program literasi digital yang mengajarkan siswa tentang bahaya cyberbullying dan cara melaporkan jika mereka menjadi korban. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang etika berinternet serta memberikan mereka keterampilan untuk menghindari atau menghadapi situasi cyberbullying. Di samping itu, dukungan dari orang tua juga sangat penting. Para orang tua diharapkan dapat lebih proaktif dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka serta memberikan bimbingan yang tepat tentang bagaimana menggunakan internet secara bertanggung jawab.

Perusahaan teknologi juga mulai mengambil langkah untuk mengatasi cyberbullying di platform mereka. Misalnya, Facebook, Instagram, dan Twitter telah memperkenalkan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk memblokir atau melaporkan konten yang dianggap melecehkan atau merugikan. Algoritma deteksi otomatis juga dikembangkan untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang mengandung unsur cyberbullying sebelum tersebar luas. Namun, efektivitas langkah-langkah ini masih diperdebatkan, karena banyak yang menganggap bahwa tindakan pencegahan tersebut tidak cukup cepat atau tidak diterapkan secara konsisten.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penanganan cyberbullying. Salah satu tantangan terbesar adalah sifat global dari internet. Karena internet tidak mengenal batas negara, cyberbullying dapat terjadi lintas yurisdiksi, yang membuat

penegakan hukum menjadi sulit. Sebagai contoh, jika seorang pelaku cyberbullying berada di negara yang berbeda dengan korbannya, proses hukum bisa menjadi sangat rumit karena melibatkan hukum internasional dan perjanjian bilateral. Selain itu, kebebasan berekspresi di internet sering kali menjadi alasan untuk menolak tindakan keras terhadap cyberbullying, karena beberapa pihak berpendapat bahwa tindakan tersebut dapat mengekang hak untuk menyampaikan pendapat.

Secara keseluruhan, cyberbullying adalah masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan multidimensional untuk menyelesaikannya. Selain penegakan hukum dan pendidikan, perubahan budaya digital juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan inklusif. Ini termasuk mengubah persepsi tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima di internet serta memperkuat aturan dan norma sosial yang mendorong rasa hormat dan empati dalam interaksi online.

## **KAJIAN LITERATUR**

Menurut setiawan (2020) menyatakan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Lalu susilo (2019) menyatakan bahwa remaja berusia 10-25 tahun adalah kelompok yang paling rentan menjadi korban cyberbullying. lalu hidayat (2018) menyatakan bahwa pengawasan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membimbing penggunaan media sosial yang sehat, sehingga dapat menekan perilaku cyberbullying di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan indikator dari :

- a. Pengaruh media sosial : Media sosial memegang peran penting dalam memfasilitasi perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Pengguna media sosial aktif di Indonesia terus meningkat, terutama pada kelompok usia remaja.
- b. Perilaku remaja : Remaja, terutama pada usia 12-25 tahun, adalah kelompok yang rentan terhadap cyberbullying. Remaja perempuan cenderung lebih sering menjadi korban dibandingkan remaja laki-laki.
- c. Pengawasan orang tua : Peran pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing penggunaan media sosial yang sehat guna mencegah cyberbullying.
- d. Pengaruh lingkungan : Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sangat mempengaruhi kemungkinan seorang remaja terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban.
- e. Kontrol diri : Tingkat kontrol diri yang rendah pada remaja berkontribusi pada keterlibatan dalam perilaku cyberbullying. Remaja yang memiliki kontrol diri optimal lebih jarang terlibat dalam cyberbullying.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode yang menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan variable-variabel numerik untuk mendapatkan Kesimpulan yang objektif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan oktober 2024. Target atau sasaran penelitian ini adalah remaja.

Subjek penelitian dipilih melalui Teknik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 201 remaja. prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pengumpulan data awal, kemudian pelaksanaan pengumpulan data utama sesuai instrument yang

telah di susun. Instrument penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi kuisisioner , yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang di peroleh. Data yang dikumpulkan di analisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif sesuai dengan jenis dan kebutuhan data yang ada. Proses analisis datav dilakukan dengan menggunakan teknik software statistik. Teknik analisis ini bertujuan untuk menemukan pola atau hubungan antara variable yang diteliti, hingga dapat diperoleh Kesimpulan yang akurat dan mendukung hipetesis penelitian. Selain itu, analisi data ini juga dilakukan untuk menguji asumsi statistik yang mendasari model atau Teknik analisis yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara variable tertentu yang telah dutetapkan. Lokasi penelitian dilaksanakan di universitas pamulang dengan waktu pelaksanaan selama 3 hari. Target penelitian adalah remaja dengan usia 12-25 tahun yang berjumlah 201 responden. Subjek penelitian dipilih berdasarkan Teknik sampling acak sehingga diperoleh semple representatif untuk analisis lebih lanjut.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap opersiapan dan pengumpulan data. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisisioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik statistik menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang dipilih di sesuaikan dengan tujuan penelitian dan sifat data yang di kumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

	Pengaruh media sosial			Perilaku remaja			Pengawasan orang tua			Pengaruh sosial			Control diri		
	S1	S2	S3												
Rata-rata	3,88	2,40	2,72	2,22	2,54	2,52	3,19	3,18	2,08	3,55	3,50	3,77	4,03	3,47	3,88
Rata-rata Indikator	3			2,76			2,82			3,61			3,79		

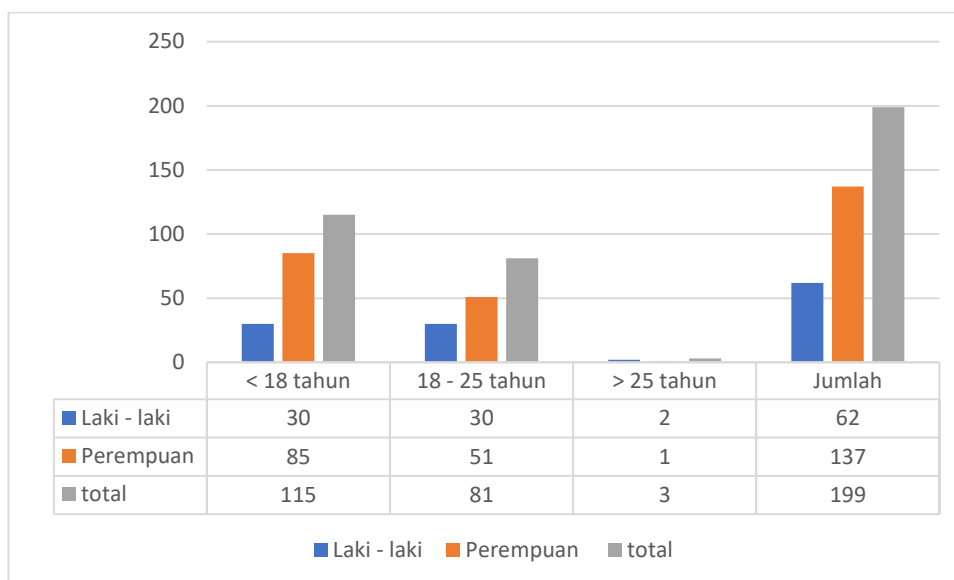
### Hasil

Table di atas menunjukan hasil dari pengukuran rata – rata beberapa variable yang melibatkan pengaruh media social , perilaku remaja , pengawasan orang tua , pengaruh social, dan control diri . berikut adalah hasilnya :

1. Indikator pertama (pengaruh media sosial) dari penilaian hasil indikator pertama menyatakan bahwa hasil responden “setuju” dengan skor rata rata 3.hasil ini bisa terjadi karena pada penilaian ,responden dari remaja menilai bahwa ,media sosial menjadi sumber cyberbullying.
2. Indikator kedua (perilaku remaja) dari penilaian hasil indicator kedua menyatakan bahwa hasil responden “setuju” dengan skor rata rata 2,76.hasil ini bisa terjadi karena mayoritas responden menunjukan perilaku remaja memiliki dampak yang stabil, tetapi tidak terlalu menonjol dibandingkan variable lainnya.
3. Indikator ketiga ( pengawasan orang tua ) dari penilaian hasil indicator ketiga menyatakan bahwa hasil responden “kurang setuju” dengan skor rata rata 2,82.hasil ini bisa terjadi bahwa pengawasan orang tua mungkin dirasakan kurang kuat oleh para remaja.
4. Indikator keempat ( pengaruh sosial) dari penilaian hasil indikator keempat menyatakan bahwa hasil responden “sangat tidak setuju “ dengan skor 3,16. Hasil ini menunjukan bahwa pengaruh sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap para remaja dalam konteks penelitian ini.

5. Indikator kelima ( control diri) dari penilaian hasil indikator kelima menyatakan bahwa hasil responden “ sangat setuju “ dengan skor 3,79. Hasil ini menunjukkan bahwa para responden menunjukkan Tingkat control diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh media sosial, perilaku remaja , pengawasan orang tua , dan pengaruh sosial.

### Pembahasan



### Pembahasan

Tabel di atas menunjukkan distribusi data berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk melihat prevalensi atau persebaran kasus yang terkait dengan tema pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja. Berikut adalah pembahasan dari data yang ditampilkan:

1. Kategori Usia:
 

Data dikelompokkan menjadi tiga rentang usia, yaitu di bawah 18 tahun, 18-25 tahun, dan di atas 25 tahun. Rentang usia ini relevan dalam studi cyberbullying di kalangan remaja karena perilaku cyberbullying sering kali terjadi pada kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial, terutama usia remaja hingga dewasa muda (18-25 tahun).
2. Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin:
  - Pada kategori usia di bawah 18 tahun, jumlah perempuan (85) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (30). Ini bisa menunjukkan bahwa remaja perempuan mungkin lebih rentan atau terpapar pada kasus cyberbullying di media sosial dibandingkan laki-laki.
  - Pada usia 18-25 tahun, jumlah perempuan (51) juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki (30). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam rentang usia ini juga mungkin mengalami lebih banyak kasus terkait cyberbullying dibandingkan laki-laki.
  - Pada kategori usia di atas 25 tahun, kasus cyberbullying terlihat sangat sedikit, dengan hanya beberapa kasus baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ini bisa

menandakan bahwa risiko cyberbullying menurun seiring bertambahnya usia, atau orang dewasa cenderung lebih sedikit melaporkan atau terpapar kasus ini.

3. Jumlah Total:

- Total keseluruhan menunjukkan bahwa perempuan (137) lebih banyak dibandingkan laki-laki (62), sehingga perempuan tampaknya lebih sering menjadi target atau terlibat dalam kasus cyberbullying di media sosial dalam sampel data ini.
- Total keseluruhan kasus adalah 199, yang mengindikasikan populasi responden atau kasus yang cukup besar untuk studi ini.

### **Kesimpulan**

Dari jurnal ini adalah bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media sosial sangat memfasilitasi terjadinya cyberbullying, dan remaja perempuan cenderung lebih sering menjadi korban dibandingkan remaja laki-laki. Selain itu, pengawasan orang tua dan lingkungan sosial sangat berperan penting dalam mencegah cyberbullying, sementara tingkat kontrol diri yang rendah pada remaja meningkatkan keterlibatan mereka dalam perilaku tersebut. Dengan pendekatan multidimensional, diperlukan kolaborasi antara orang tua, pendidikan, dan penegakan hukum untuk mengurangi dampak cyberbullying dan menciptakan lingkungan online yang lebih aman bagi remaja.

## REFERENSI

- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., & Cerna, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Chris Natalia, E. (2016). Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–139. <https://doi.org>
- JAMA Pediatrics. (2018). Cyberbullying and its association with mental health in adolescents. Retrieved from <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2684932>
- Pew Research Center. (2021). Teens, Social Media & Technology 2021. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2021/08/12/teens-social-media-and-technology-2021>
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1149–1159. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8279/7949>
- Rahayu, F. S. (2013). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Retrieved from <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/660>
- UNICEF. (2019). Children and young people’s voices on online bullying. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/children-and-young-peoples-voices-online-bullying>
- UNICEF. (2019). Children and young people’s voices on online bullying. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/children-and-young-peoples-voices-online-bullying>
- UNICEF. (2020). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. UNICEF.